

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Berikut peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang Hubungan Komunikasi Antarpribadi dan Motivasi Berprestasi :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Uraian	Nama Peneliti		
	Yulianti	Sinta Sari	Khusnul Khotimah
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Padjadjaran	Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Judul Penelitian	Hubungan Kualitas Interaksi Guru Dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smu Karya Pembangunan 2 Bandung	Hubungan Kualitas Komunikasi Antarpribadi Anak Dan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Di Sekolah	Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SDIT Bina Insan Kamil Sidareja Cilacap

Tahun Penelitian	2006	2016	2017
Metode Penelitian	Metode Penelitian Ini Adalah Metode Korelasional	Metode Penelitian Ini Adalah Metode Korelasional	Metode Penelitian Ini Adalah Metode Korelasional
Tujuan Penelitian	Sejauhmana Hubungan Kualitas Interaksi Guru dan Siswa dengan Motivasi Belajar Siswa kelas 1 di SMU Karya Pembangunan 2 Bandung	Untuk Mengetahui Apakah Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Kualitas Komunikasi Antarpribadi Anak Dan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Di Sekolah	Untuk Mengetahui Ada Tidaknya Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SDIT Bina Insan Kamil Sidareja
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan kredibilitas terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 76% yang berarti cukup tinggi, dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa semakin baik kualitas interaksi guru dan siswa, maka semakin baik pula motivasi belajar siswa di SMU Karya Pembangunan 2 Bandung.	Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi antarpribadi anak dan orang tua dengan prestasi belajar di sekolah.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara komunikasi interpersonal guru dengan motivasi belajar siswa memiliki hubungan yang positif dan signifikan.
Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu	Perbedaan penelitian ini adalah dalam variabel X nya, dimana pada penelitian ini hanya interaksinya nya.	Perbedaan penelitian terdahulu ini dapat dilihat dalam varibel Y nya, dimana pada penelitian ini fokus pada hubungan anak dan orang tua.	Perbedaan dengan penelitian ini terlihat dari variabel turunan dari masing-masing variabelnya.

(Sumber : Peneliti, 2018)

2.1.2 Ilmu Komunikasi

Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, hampir semua kehidupan manusia dilakukan dengan cara berkomunikasi. Dimanapun, kapanpun, dari dalam kesadaran atau situasi seperti apapun manusia terjebak oleh komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat memenuhi tujuan dan mencapai tujuan hidupnya. Komunikasi atau dalam bahasa Inggris “Communication” berasal dari kata *communicare*, yang dalam bahasa latin mempunyai arti “berpartisipasi” atau “memberitahukan”. (Effendy, 1984:9). Komunikasi juga berasal dari kata latin “*Communis*” yang berarti “sama”, sama disini maksudnya adalah sama maknanya. (Effendy, 1984:9). Sedangkan definisi komunikasi menurut Carl I Hovland adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimuli (biasanya berbentuk simbol verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikee). (Effendy, 1984:12) Sedangkan Raymond S Ross mengatakan komunikasi sebagai proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan bersama lambang-lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan pengalaman sendiri atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber. (Rahkmat, 2003:3)

Hakekat komunikasi (Effendy, 1984:28) adalah “proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Melihat pernyataan-pernyataan diatas jelaslah bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan mengeluarkan pikiran atau perasaan dengan cara

memindahkan ide atau gagasan yang dikemukakan dalam bentuk lambang-lambang yang dapat dimengerti oleh orang lain dan dapat memahami apa yang dimaksudkan.

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek”, terdapat empat fungsi komunikasi, yaitu:

- a. Menyampaikan informasi (*to inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertain*)
- d. Mempengaruhi (*to influence*). (Effendy, 1984:8)

Fungsi mendidik merupakan fungsi utama dalam kegiatan belajar mengajar dimana didalamnya terdapat interaksi komunikasi yang diinginkan oleh wali kelas dan murid pada saat materi pelajaran disampaikan dalam suatu dialogis yang efektif.

2.1.4 Komponen Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses, suatu kegiatan manusia yang berlangsung terus menerus secara berkesinambungan, dimana dalam komunikasi perlu diketahui paling sedikit ada tiga hal, yaitu:

1. Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan atau meneruskan pesan kepada orang lain, jadi bisa disebut penyebar pesan.
2. Pesan, suatu gagasan atau ide yang telah dituangkan dalam lambang-lambang untuk disebarkan atau diteruskan oleh komunikator.
3. Komunikan, yaitu orang yang menerima pesan tujuan. (Santoso, 1984:38)

Dengan demikian ketiga hal tersebut sangat penting dalam melakukan kegiatan komunikasi. Dalam proses belajar mengajar yang menjadi komunikator adalah wali kelas atau wali kelas, yang dimaksud dengan pesan adalah materi pelajaran yang disampaikan oleh wali kelas (wali kelas), dan yang menjadi komunikan adalah murid.

2.1.5 Komunikasi Kelompok

Pakar ilmu komunikasi menjelaskan tentang komunikasi kelompok adalah “komunikasi antara komunikator dengan sejumlah orang atau komunikan yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok”. (Effendy, 1984:57)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang pusat perhatiannya tertuju pada tingkah laku tiap individu dalam kelompok tersebut.

2.1.6 Kelompok Kecil

Setiap kelompok mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, hal itu bisa dalam bentuk kelompok kecil atau bisa pula dalam bentuk kelompok besar, karena jumlah orang yang termasuk anggota kelompok yang tidak dapat ditentukan dari jumlah orang yang termasuk dalam setiap kelompok tersebut.

Robert F. Bales dalam bukunya *Interaction Process Analysts*, mengatakan bahwa komunikasi kelompok kecil adalah sejumlah orang yang

terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam satu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face to face meeting*), dimana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan. (Effendy, 1984:7)

Komunikasi kelompok akan berjalan dengan baik apabila didalamnya kita menerapkan tiga hal dari komponen komunikasi, seperti yang telah diuraikan diatas tersebut.

Dalam kaitannya dengan hal diatas, kelas merupakan salah satu contoh komunikasi kelompok kecil meskipun komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dalam skala kecil. Dimana pada kelas tersebut terdapat sekelompok orang yang dalam hal ini adalah murid sebagai komunikan dan adanya seorang komunikator yaitu wali kelas. Dalam proses belajar mengajar wali kelas tidak hanya memberikan materi pelajaran namun juga memperhatikan tingkah laku dari setiap individu murid.

2.1.7 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi pada hakekatnya merupakan proses sosial, dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi Antarpribadi memberikan penjelasan bahwa suatu komunikasi dapat dikatakan komunikasi Antarpribadi selama anggota-anggota yang berkomunikasi dan berinteraksi secara tatap muka dan langsung.

Komunikasi Antarpribadi merupakan suatu bentuk komunikasi yang berbeda dengan bentuk komunikasi lainnya, dan dapat dibedakan seperti oleh

Koesdarini dalam Effendy yaitu “Komunikasi Antarpribadi merupakan komunikasi tatap muka, melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan non verbal”. (Effendy, 1984:4)

Komunikasi Antarpribadi dianggap efektif untuk mengubah pendapat, perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Rogers yang dikutip oleh Alo Liliweri mengemukakan bahwa “Komunikasi Antarpribadi adalah merupakan komunikasi dari mulut ke mulut, terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi”. (Liliweri, 1991:12)

Selain dapat menyampaikan pesan secara langsung, setiap individu yang terlibat dalam komunikasi Antarpribadi mengetahui *feed back* saat itu juga dimana komunikasi sedang berlangsung. Seorang komunikator akan mengetahui apakah komunikasinya berhasil atau tidak. Bila komunikator dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas mungkin sampai ia merasa puas.

Komunikasi Antarpribadi terjadi ketika seseorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada orang lain dalam upaya mengubah sikap pendengar. Komponen komunikasi seperti yang dijelaskan Effendy terdiri dari tiga unsur proses yaitu pembicara (*speaker*), Pesan (*message*), dan pendengar (*Listener*) dimana yang dimaksud dengan pembicara adalah orang yang menyampaikan pesan baik secara lisan, tulisan maupun isyarat.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, komunikasi Antarpribadi merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Komunikasi ini akan melibatkan wali kelas dan murid yang sama-sama melakukan

interaksi yang akan menimbulkan perubahan pada pihak komunikan (Slavin, 2008:17) komunikasi ini dikenal dengan komunikasi Antarpribadi

Jadi, pada dasarnya komunikasi Antarpribadi merupakan komunikasi yang diciptakan secara wajar, akrab dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sarana maupun sebagai fasilitas dengan tujuan mencapai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran.

Komunikasi Antarpribadi ini merupakan proses berputarnya pesan-pesan informasi yang terjadi dalam suatu kelompok. Proses komunikasi yang terjadi disini merupakan pengoperan informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol, kata-kata, gambar, bagan, grafik dan sebagainya.

Pemindahan informasi yang berisikan muatan-muatan ilmu pengetahuan dari seorang wali kelas yang bertindak sebagai komunikator kepada murid yang bertindak sebagai komunikan. Pemindahan informasi ini bertujuan untuk mencapai efek perubahan pada pihak sasaran dengan melibatkan komponen-komponen komunikasi didalamnya sehubungan dengan pernyataan diatas, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi Antarpribadi dapat ditekankan kepada pola perencanaan dan pelaksanaan secara oprasional yang memfasilitasi kegiatan belajar terhadap murid pada kelas pengajaran, dalam hal ini telah terlihat terjadinya komunikasi dua arah dimana wali kelas merupakan satu-satunya orang yang berperan sebagai komunikator tetapi juga sebaliknya.

Dari uraian definisi diatas, maka dikemukakan beberapa ciri komunikasi Antarpribadi, menurut Onong Uchjana Effendy, yaitu :

1. Bisa langsung berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui sebuah medium.
2. Sifatnya yang dua arah timbal balik (*two way traffic communication*), komunikator dan komunikan saling bergantian fungsi, pada suatu ketika komunikan menjadi komunikator, pada saat setelah komunikator menjadi komunikan. (Effendy, 1981:48)

Setelah beberapa ciri-ciri komunikasi Antarpribadi dikemukakan diatas, maka dapat dibedakan dengan komunikasi lainnya, efektifitas komunikasi Antarpribadi bisa ditandai oleh hubungan Antarpribadi yang baik. Dalam proses komunikasi Antarpribadi yang bukan hanya isi pesan yang dikemas untuk disampaikan, tetapi cara komunikator menyampaikan pesanpun akan menentukan kadar berhasil tidaknya komunikasi Antarpribadi. Alo Liliweri mengemukakan beberapa sifat komunikasi Antarpribadi, yaitu meliputi:

1. Komunikasi Antarpribadi melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal.
2. Komunikasi Antarpribadi melibatkan perilaku yang spontan scripted dan contrived.
3. Komunikasi Antarpribadi harus menghasilkan umpan balik, mempunyai interaksi dan koherensi.
4. Komunikasi Antarpribadi biasanya diatur dengan tataaturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.
5. Komunikasi Antarpribadi menunjukkan suatu tindakan. (Liliweri, 1991:35)

Seperti pula dalam kegiatan proses belajar mengajar ada yang dinamakan interaksi, dimana menggunakan komunikasi Antarpribadi antara wali kelas dengan murid dalam suatu dialog tatap muka yang bersifat edukatif, wali kelas dan murid bisa berubah fungsi, suatu saat ia bisa menjadi komunikator dan murid menjadi komunikasi ataupun posisi sebaliknya karena terjadi percakapan secara timbal balik atau interaksi timbal balik antara guru dan guru dan murid secara perorangan, meskipun di dalam situasi belajar yang menggunakan komunikasi kelompok, Karena secara esensial sebenarnya guru mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif agar masing-masing individu anak didik itu dapat belajar secara optimal, walaupun perwujudannya mereka itu dating dan ada secara berkelompok. (Mulyana, 2005:119)

2.1.8 Hubungan Komunikasi Antarpribadi Dengan Pendidikan

Komunikasi dan pendidikan merupakan unsur terpenting karena komunikasi menentukan keberhasilan pendidikan. Orang sering berkata tinggi rendahnya suatu pencapaian unsur pendidikan dipengaruhi oleh faktor komunikasi khususnya komunikasi pendidikan (Yusuf,1990:13) dan pencapaian komunikasi pendidikan diorasionalkan melalui komunikasi Antarpribadi.

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru sedangkan pelajar

itu disebut murid; pada tingkatan tinggi pengajar itu dinamakan dosen, sedangkan pelajar dinamakan mahasiswa, perbedaannya hanyalah pada jenis pesan dan kualitas penyampaiannya.

Komunikasi Antarpribadi dalam bentuk diskusi dalam proses belajar mengajar berlangsung sangat efektif, baik antara pengajar dengan pengajar maupun diantara pelajar sendiri, jadi jelas bahwa komunikasi Antarpribadi melibatkan wali kelas sebagai komunikator, murid sebagai komunikan dan materi sebagai pesan. Oleh karenanya, dalam perkembangan pendidikan selanjutnya komunikasi Antarpribadi lebih ditekankan pada pengertian komunikasi pembelajaran (edukatif). Komunikasi ini berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk mencapai komunikasi Antarpribadi.

Kegiatan komunikasi Antarpribadi merupakan bagian inti dari semua proses pendidikan itu sendiri. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai motor penggerak untuk pencapaian tujuan pendidikan, karena pada dasarnya kegiatan Antarpribadi melibatkan interaksi langsung antara wali kelas dengan sasaran didik dalam berlangsungnya proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran pada umumnya dikelompokkan dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah bidang administrasi dan supervisi adalah bidang kepemimpinan. Bagian ini merupakan bagian kewenangan dan penanggung jawaban fungsi-fungsi (proses) pendidikan termasuk didalamnya mengenai kegiatan perencanaan, masalah gedung, anggaran perabotan dan peralatan serta staf, fungsi komunikasi disini merupakan alat untuk memperjelas proses pendidikan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Bagian kedua adalah bidang intruksional, yaitu kegiatan belajar mengajar yang merupakan bagian utama proses pendidikan secara keseluruhan. Kegiatan ini akan berlangsung apabila komunikasi bisa berjalan dengan baik dan pada bidang ini dilaksanakan program-program yang sudah dibakukan dalam kurikulum pendidikan. Hasil-hasil intruksional yang telah ditentukan diupayakan pengerjaannya melalui pengefektifan komunikasi dengan segala aspeknya serta pengoptimalan pengelolaan dan pendayagunaan media, metode dan fasilitas lainnya guna mencapai tujuan intruksional.

Bagian ketiga adalah bimbingan dan penyuluhan kepada sasaran didik. Bidang ini berfungsi untuk menentukan sasaran didik yang memiliki kemampuan yang sama dengan rekan-rekannya, tetapi mereka memiliki masalah yang menghambat dalam prestasi belajar. Peran komunikasi Antarpribadi disini agar komunikasi yang disampaikan oleh komunikator sampai kepada sasaran.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dikatakan bahwa komunikasi Antarpribadi bersifat lebih khusus dari kegiatan pendidikan itu sendiri, hal ini disebabkan karena kegiatan komunikasi dalam pencapaiannya melalui kegiatan intruksi, dimana wali kelas berhubungan dengan murid secara langsung dalam lingkungan pendidikan formal.

2.1.9 Interaksi Edukatif

Menurut Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar bahwa interaksi akan selalu terkait dengan istilah komunikasi dan hubungan. Dalam

proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator biasanya menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*), komponen tersebut diatas akan selalu ada dalam proses komunikasi. Interaksi juga berpangkal pada konsep komunikasi yang berarti menjadikan milik bersama atau memberitahukan tentang pengetahuan, pikiran-pikiran, keterampilan dan nilai.

Interaksi akan berlangsung apabila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, namun belum memiliki tujuan yang jelas. Kedua belah pihak tidak bermaksud untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan lawan bicaranya. Karena itu, interaksi antara manusia selalu mempunyai motif-motif tertentu guna memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan mereka masing-masing

Interaksi yang mengandung interaksi edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif. (Djamarah, 2005:11) Interaksi edukasi juga dikemukakan oleh Abu Achmadi dan Shuyadi, yakni: “suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara wali kelas dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan”. (Abu Achmadi dan Shuyadi dalam Djamarah, 2005:11)

Jadi, semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan

persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan.

Jika dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif, sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, telah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan berarti untuk tujuan belajar). Memang dalam berbagai bentuk komunikasi yang sekedarnya, mungkin tidak direncanakan sehingga tidak ada arah tujuan. hal inilah yang kadang-kadang sulit dikatakan sebagai interaksi edukatif.

Dikatakan interaksi edukatif adalah apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik dan mengantarkan anak didik kearah kedewasaanya. Jadi dalam hal ini yang penting bukan bentuk interaksinya, tetapi yang pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri.

Secara rinci dalam proses edukatif itu paling tidak mengandung ciri-ciri sebagai berikut :

1. Ada tujuan yang ingin dicapai
2. Ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi
3. Ada pelajar yang aktif mengalami
4. Ada guru yang melaksanakan
5. Ada metode untuk mencapai tujuan
6. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar dengan baik.
7. Ada penilaian terhadap hasil interaksi. (Djamarah, 2003:13)

Diharapkan secara khusus interaksi edukatif sebagai interaksi belajar mengajar yang berintikan pada kegiatan motivasi, wali kelas harus memahami diri sendiri murid dan memahami keprofesiannya dalam bidang

pendidikan. Sehubungan dengan uraian diatas maka interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar itu, memiliki ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain.

Djamarah dalam bukunya *Proses Belajar Belajar*, merinci interaksi belajar mengajar sebagai berikut :

1. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan murid sebagai pusat perhatian.
2. Adanya suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan di desain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus di desain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
4. Ditandai adanya aktifitas murid sebagai konsekuensi bahwa murid merupakan sentral maka aktifitas murid merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Aktifitas murid dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif.
5. Dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing.
6. Dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin.
7. Ada batas waktu tertentu untuk mewujudkan tujuan diatas tersebut.

(Djamarah, 2005:15-17)

2.1.10 Interaksi Wali Kelas dan Murid

Beberapa ahli mengatakan pengatakan interaksi namun masih terdapat perbedaan dalam mengartikannya. Hal ini disebabkan oleh sudut pandang atau penekanan yang berbeda-beda. C. P Chaplin mengatakan bahwa interaksi adalah “Suatu pertalian sosial antara individu sedemikian rupa

sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain”.
(Effendy, 1984:154)

Menurut Bimo Walgito interaksi adalah “Hubungan individu satu sama lain dimana individu yang satu saling mempengaruhi yang lain”. Sedangkan menurut Surakhmad mengatakan bahwa interaksi adalah “Hubungan aktif dua arah”. (Budyatna, 2015:41)

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain. Bila dikaitkan dengan masalah ini terkandung suatu pengetahuan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara wali kelas dan murid.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fontana bahwa “Interaksi guru dengan murid adalah hubungan atau relasi antara guru dengan murid yang berlangsung secara timbal balik dimana kedua belah pihak sama-sama aktif”. (Fontana dalam Dedi Supriadi, 1985:84)

Interaksi lebih dari sekedar pihak-pihak yang terlibat melainkan saling mempengaruhi. Dalam proses belajar sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen seperti wali kelas, murid dan materi pelajaran, semuanya itu mempunyai karakteristik yang unik, termasuk juga antara tingkah laku interaksi wali kelas dengan muridnya.

Interaksi tersebut tidak hanya sebatas dalam bentuk berbicara dan berbuat saja tetapi termasuk proses kegiatan antara lain pengenalan, berpikir, penilaian, kegiatan belajar lainnya. Dalam situasi seperti itu terjadi perubahan

tingkah laku yang berarti bahwa seseorang yang telah melalui sesuatu proses belajar akan menjalani suatu perubahan tingkah laku belajar baik yang berupa kecakapan ataupun pengetahuan.

Oleh karena itu, seorang wali kelas memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, karena wali kelas merupakan figur bagi murid tempat murid beridentifikasi. Intensitas interaksi antara wali kelas dengan murid akan mempermudah kecakapan berbicara saat proses kegiatan belajar mengajar. Sehubungan dengan hal itu Gordon menjelaskan bahwa murid akan bebas belajar apabila tercipta hubungan yang baik dengan wali kelasnya. (Gordon dalam Hamalik Oemar, 2011:28). Apabila hubungan itu kurang baik, teknik apapun yang digunakan wali kelas tidak dapat membuahkan hasil.

2.1.11 Fungsi Wali Kelas

Wali Kelas merupakan salah satu pemilik peran penting dalam hubungan antara sekolah, siswa, dan orang tua. Wali kelas adalah Guru yang membantu Kepala Sekolah untuk membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin untuk membangkitkan gairah atau minat siswa untuk berprestasi di kelasnya.

Wali kelas juga merupakan guru pengajar yang dibebani tugas-tugas sesuai dengan mata pelajarannya. Namun, mereka mendapat tugas lain sebagai penanggungjawab dinamika pembelajaran di dalam kelas tertentu. Menurut Oemar (2011:51), wali kelas (guru) adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan. Wali kelas berasal dari guru juga yang memiliki

kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Berikut tugas pokok dan fungsi dari wali kelas:

1. Pengelola kelas,
2. Mengetahui dan memahami situasi kelasnya,
3. Menyelenggarakan administrasi kelas (Denah tempat duduk siswa, papan absen siswa, daftar pelajaran di kelas, dan daftar piket kelas, tata tertib siswa di kelas, buku peta kelas, buku absen, buku rapor, buku daftar siswa berprestasi di kelas),
4. Memberikan motivasi kepada siswa agar belajar sungguh-sungguh baik di sekolah maupun di luar sekolah,
5. Memantapkan siswa agar dalam melaksanakan tatakrama, sopan santun, tata tertib, baik di sekolah maupun di luar sekolah,
6. Menangani hambatan dan gangguan terhadap kelancaran kegiatan di kelas atau kegiatan sekolah pada umumnya,
7. Mengarahkan siswa kelasnya untuk mengikuti kegiatan sekolah seperti Upacara Bendera, Ceramah, Pertandingan dan lain-lain,
8. Membimbing siswa kelasnya dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler),
9. Melakukan home visit (kunjungan ke rumah dari muridnya),
10. Memberikan masukan dalam penentuan kenaikan kelas bagi siswa di kelasnya,
11. Mengisi dan membagikan buku laporan pendidikan kepada wali siswa,
12. Mengajukan saran dan usul kepada pimpinan sekolah mengenai siswa yang menjadi bimbingannya,
13. Mengarahkan siswa agar peduli dengan kebersihan di lingkungan sekolahnya,
14. Membuat laporan tertulis secara rutin setiap bulan.

Tugas utama wali kelas adalah membuat kelas itu secara bersama-sama berhasil menjalankan fungsi pembelajaran, yang kriterianya adalah semua siswa dikelas dapat naik kelas dengan nilai yang baik pada akhir semester.

2.1.12 Aspek Interaksi Wali kelas

Interaksi wali kelas terhadap murid terjadi dalam suasana kegiatan belajar mengajar. Nasution dalam bukunya mengemukakan bahwa interaksi guru dan murid dapat dilihat dari tiga aspek atau komponen, yaitu :

1. Partisipasi dan keterlibatan

Mengacu pada pengertian bahwa murid di beri kesempatan untuk ikut serta dalam membicarakan juga memecahkan masalah dalam kelas, memberikan kesempatan kepada murid tersebut berarti pula guru menghargai kemampuan murid, akan kemungkinan murid memahami rasa tanggung jawab serta tumbuh cara berpikir yang logis dan realistik dalam diri murid.

2. Keterbukaan sikap guru

Mengandung arti bahwa guru menerima murid itu sebagai seorang pribadi dengan segala keberadaannya yang harus diakui dan dihormati. Situasi interaksi yang diwarnai oleh adanya keterbukaan sikap guru akan menimbulkan iklim komunikasi yang menyenangkan dan akan membantu perkembangan kepribadian dan perilaku murid.

3. Kesempatan melakukan eksplorasi

Bahwa murid diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya melalui pengenalan terhadap lingkungan termasuk buku dan fasilitas belajar. (Nasution, 2011:84)

Hal tersebut diatas sangat dibutuhkan dalam interaksi wali kelas dan murid pada saat kegiatan belajar berlangsung di kelas. Aspek ini dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang

ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hamalik, 2011:73)

2.1.13 Pengertian Motivasi Belajar

Setiap manusia pada dasarnya memiliki motif untuk berhasil dan meraih suatu pencapaian di dalam dirinya. Motivasi adalah “suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu”. (Hidayat, 2012:29)

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh dari dalam diri seseorang.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri murid yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai. Dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan murid untuk belajar.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah,

merasa senang dan semangat untuk belajar. Murid yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Tugas wali kelas adalah membangkitkan motivasi murid sehingga ia mau melakukan belajar. motivasi dapat timbul dari dalam diri murid dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut :

1. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari proses dari dalam individu itu sendiri tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya murid mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi keluarga dan masyarakat luas dan sekitarnya. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada dorongan dari orang lain.

2. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar dan guru sebagai salah satunya yang menjadi pendorong dari luar. (Morrison, 2013:67)

Dari kedua pengertian motivasi diatas tersebut dapat dijelaskan bahwa motivasi intrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya terdapat aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Seperti contoh diatas bahwa murid belajar memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya bukan karena ingin pujian atau ganjaran. Perlu

diketahui bahwa murid yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan.

Murid menyadari bahwa satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapatkan pengetahuan. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi intrinsik itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol saja.

Sedangkan motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar. Perlu ditegaskan motivasi ekstrinsik juga penting, sebab kemungkinan besar murid itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi murid, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Sehubungan dengan hal tersebut diatas ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan secara serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang murid yang akan menghadapi ujian dengan harapan

dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk kegiatan yang lain, sebab tidak sesuai dengan tujuan. (Habsari, 2005:85)

Selain itu ada fungsi-fungsi lain, motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, bahwa dengan adanya usaha yang tekun terutama disadari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melehrirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang murid akan menentukan prestasi belajarnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatip, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:

1. Memberi angka, dalam hal ini nilai kegiatan, sehingga murid biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai pada raport. Angka yang baik bagi para murid merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga murid yang belajar hanya ingin mengejar pokok nilai kelas saja
2. Hadiah, dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

3. Kompetisi, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar murid. Kompetisi, baik secara individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar murid.
4. Ego-involvement, menumbuhkan kesadaran kepada murid agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang murid akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.
5. Memberi Ulangan, para murid akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi jangan terlalu sering, karena bias membosankan dan bersifat rutinitas.
6. Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil pekerjaan akan mendorong murid untuk giat belajar. Semakin mengetahui bahwa hasil grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri murid untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
7. Pujian, pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik tetapi pemberiannya harus tepat. Karena dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
8. Hukuman, hukuman sebagai reinforcement yang negative tetapi diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi, oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.
9. Hasrat untuk belajar, berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.
10. Minat, merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara seperti membangkitkan adanya suatu kebutuhan,

menghubungkan dengan soal pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

11. Tujuan yang diakui, rumusan .tujuan yang diakui dan diterima baik oleh murid akan merupakan alat motivasi yang penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai akan dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk belajar. (Habsari, 2005:91-95)

2.1.14 Prestasi Belajar

Ngalim Purwanto (1978) menyatakan prestasi belajar adalah hasil-hasil belajar yang diberikan guru kepada murid-murid atau dosen kepada mahasiswanya dalam jangka waktu tertentu. Abu Ahmadi (1978) menyatakan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha (belajar) untuk mengadakan perubahan atau mencapai tujuan (Habsari, 2005:74). Lanawatu (1999) menyatakan prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan intruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa (Hamalik,2011:168). Prestasi belajar adalah puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hamalik, 2011:73)

Dari pengertian-pengertian tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa prestasi belajar terdiri dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hampir semua pengertian tersebut mengatakan hal yang sama, yaitu intinya nilai yang diberikan pendidik/wali kelas, maka dari itu

yang akan dijadikan indikator prestasi belajar dalam penelitian ini ialah nilai rapor yang terdiri dari 3 aspek tersebut.

Adapun mata pelajaran yang peneliti tanyakan terdiri dari 10 mata pelajaran. Dikarenakan, mata pelajaran ini telah menjadi ajaran yang umum dan pasti dipelajari oleh semua murid SDN Cijati Kabupaten Bandung. Adapun 10 mata pelajaran tersebut ialah:

1. Pendidikan Agama
2. Pendidikan Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Matematika
5. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
6. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
7. Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
9. Bahasa Sunda
10. Bahasa Inggris

2.1.15 Faktor-Faktor Penghambat Keberhasilan Belajar

Banyak hal yang dapat menghambat dan mengganggu keberhasilan belajar, bahkan sering juga terjadi suatu kejanggalan. Pada intinya faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu:

1. Faktor Endogen, yaitu faktor yang datang dari diri sendiri. Faktor ini meliputi:
 - a. Faktor Biologis ialah faktor yang berhubungan dengan jasmani individu, misalnya:
 - Kesehatan, Faktor ini mengganggu konsentrasi dan ketahanan seseorang dalam belajar

- Cacat badan, meskipun ditolong dengan alat-alat khusus, namun sering kali tetap saja mengalami kesukaran-kesukaran.
- b. Faktor Psikologis ialah faktor yang berhubungan dengan rohaniah, diantaranya:
- Inteligensi, bila pembawaan inteligensi seseorang memang rendah, maka ia akan sukar mencapai hasil belajar yang baik
 - Perhatian, apabila bahan pelajaran itu tidak menarik baginya, maka timbulah rasa bosan, malas, dan sebagainya sehingga prestasi mereka pun kemudian menurun.
 - Minat, bahan pelajaran yang menarik minat/keinginan akan dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya.
 - Bakat, bagi anak yang mempunyai bakat terhadap bidang yang dipelajarinya kemungkinan akan selalu baik dalam hasil belajarnya.
 - Emosi, kadang-kadang ada anak yang tidak begitu stabil emosinya sehingga dapat mengganggu belajarnya.
2. Faktor Exogin, yaitu faktor yang datang dari luar individu itu sendiri. Faktor ini meliputi:
- a. Faktor lingkungan keluarga, yang meliputi:
- Faktor orang tua, beberapa hal yang berhubungan dengan orang tua yang menghambat kemajuan belajar anak, yaitu 1) orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memerhatikan sama sekali, 2) orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, 3) orang tua yang selalu memaksakan anaknya untuk belajar, dan 4) hubungan orang tua dan anak yang buruk.
 - Faktor suasana rumah, suasana yang terlalu gaduh, selalu tegang, dan banyak cek-cok akan menghambat keberhasilan belajar anak.
- B. Faktor lingkungan sekolah, misalnya:
- Cara penyajian pelajaran yang kurang baik

- Hubungan guru dengan murid yang kurang baik. Biasanya bila anak itu menyukai gurunya, maka ia akan suka pula pada pelajarannya.
 - Hubungan antara anak dengan anak kurang menyenangkan.
 - Bahan pelajaran yang terlalu tinggi diatas ukuran normal kemampuan anak
 - Alat-alat belajar di sekolah yang serba tidak lengkap
 - Jam-jam pelajaran yang kurang baik, misalnya sekolah yang masuk siang hari.
- c. Faktor lingkungan masyarakat, diantaranya:
- Mass-media, seperti bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, dan sebagainya.
 - Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik
 - Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat. Jika tugas-tugasnya berlebihan akan menghambat belajar anak.
 - Corak kehidupan tetangga. Maksudnya lebih kepada lingkungan tempat ia tinggal. (Ahmadi, 2002:283-291)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Teori yang diuji dalam penelitian ini ialah teori perkembangan dari Lev Semionovich Vygotsky. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan intelektual dapat dipahami hanya dari sudut pandang historis dan budaya yang dialami anak-anak. Selain itu perkembangan bergantung pada sistem tanda yang ada bersama masing- masing orang ketika mereka tumbuh: simbol-simbol yang diciptakan budaya untuk membantu orang berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah, misalnya bahasa, sistem menulis, atau sistem berhitung suatu budaya. Vygotsky juga berpendapat bahwa

perkembangan kognisi sangat terkait dengan masukan dari orang lain (Slavin, 2008:59).

Melihat asumsi tersebut teori perkembangan dari Vygotsky sangat sesuai untuk menguji fenomena yang diteliti dalam penelitian ini yaitu hubungan komunikasi Antarpribadi yang merupakan sebab dan motivasi prestasi murid yang merupakan akibat. Theodorson (1969) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau sekelompok orang lain. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu, dan menurut Effendy (1986) komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis (liliweri, 1997:11-12). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penelitian yang dilakukan, variabel X dalam teori dapat diturunkan menjadi kualitas komunikasi Antarpribadi. Kemudian dampak yang dijelaskan dalam teori yaitu kognisi anak. Menurut Syah (2011:65) kognisi merupakan ranah kejiwaan yang berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan). Berdasarkan pengertian tersebut kognisi dapat diturunkan menjadi prestasi belajar karena aspek dari prestasi belajar menurut Hamalik (2011:73) tidak lain adalah ketiga hal tersebut yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimana dalam penelitian ini komunikasi Antarpribadi yang dikaji ialah komunikasi Antarpribadi yang terjadi antara wali kelas dengan murid, dan

motivasi berprestasi yang dimaksud adalah nilai raport yang dicapai oleh seorang siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penjelasan teori Vygotsky mengatakan bahwa pembelajaran mendahului perkembangan. Bagi Vygotsky, pembelajaran melibatkan perolehan tanda-tanda melalui pengajaran dan informasi dari orang lain. Perkembangan melibatkan internalisasi anak terhadap tanda-tanda ini sehingga sanggup berfikir dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Kemampuan ini disebut pengatur diri (*self regulation*).

Vygotsky percaya bahwa perolehan sistem-sistem tanda terjadi dalam urutan langkah-langkah tetap yang sama untuk semua anak. Langkah pertama dalam perkembangan kemandirian dan pemikiran independen ialah belajar bahwa tindakan dan suara mempunyai makna. Misalnya seorang bayi belajar bahwa proses menjangkau suatu objek ditafsirkan oleh orang lain sebagai isyarat bahwa bayi tersebut menginginkan objek itu. Dalam kasus perolehan bahasa, anak-anak saat belajar menghubungkan suara-suara tertentu dengan makna. Langkah kedua dalam mengembangkan struktur internal dan kemandirian melibatkan praktik. Saat bayi memberikan isyarat yang akan memperoleh perhatian. Anak-anak prasekolah akan memasuki percakapan dengan orang lain untuk menguasai bahasa. Langkah terakhir melibatkan penggunaan tanda untuk berpikir dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Pada saat ini, anak akhirnya mengatur diri sendiri (*self regulation*) dan sistem tanda tersebut telah diinternalisasi.

Berikut ungkapan dari Teori Perkembangan Vygotsky:

1. Percakapan Pribadi

Percakapan pribadi adalah suatu mekanisme yang ditekankan Vygotsky untuk mengubah pengetahuan bersama menjadi pengetahuan pribadi. Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak menyerap percakapan orang lain dan kemudian menggunakan percakapan itu untuk membantu diri sendiri memecahkan masalah. Percakapan pribadi mudah dilihat dalam anak-anak kecil yang sering berbicara dengan diri sendiri. Khususnya ketika dihadapkan dengan tugas-tugas sulit. Kemudian, percakapan pribadi akhirnya tidak terdengar tetapi masih sangat berperan penting. Studi telah menemukan bahwa anak-anak yang melakukan banyak penggunaan percakapan pribadi mempelajari tugas-tugas yang rumit dengan lebih efektif dari pada anak-anak lain.

2. Zona Perkembangan Proksimal

Teori Vygotsky menyiratkan bahwa perkembangan kognitif dan kemampuan menggunakan pemikiran untuk mengendalikan tindakan-tindakan kita sendiri. Pertama-tama memerlukan penguasaan sistem-sistem komunikasi budaya dan kemudian belajar menggunakan sistem-sistem ini untuk mengatur proses pemikiran kita sendiri. Sumbangan terpenting teori Vygotsky ialah penekanan terhadap hakikat pembelajaran sosiokultural. Dia percaya bahwa pembelajaran terjadi ketika anak-anak bekerja dalam zona perkembangan proksimal mereka (*zone of proximal development*). Tugas-tugas dalam zona perkembangan proksimal adalah sesuatu yang masih belum dapat dikerjakan seorang anak sendirian. Tetapi benar-benar dapat dikerjakan dengan bantuan teman atau orang dewasa yang lebih kompeten. Maksudnya, zona perkembangan proksimal menggambarkan tugas yang masih belum dipelajari seorang anak. Tetapi dia sanggup mempelajari pada waktu-waktu tertentu. Beberapa pendidik menyebut “saat pengajaran” (*teachable moment*) ketika seorang anak atau sekelompok anak berada tepat pada titik kesiapan untuk menerima konsep

tertentu. Vygotsky lebih jauh percaya bahwa keberfungsian mental yang lebih tinggi biasanya ada dalam percakapan dan kerja sama diantara orang-orang sebelum hal itu ada dalam diri orang tersebut.

3. Perancahan

Gagasan kunci yang berasal dari pendapat Vygotsky tentang pembelajaran sosial ialah perancahan (*scaffolding*), Bantuan yang diberikan oleh teman atau orang dewasa yang lebih kompeten. Lazimnya, perancahan berarti menyediakan banyak dukungan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian menghilangkan dukungan dan meminta anak tersebut memikul tanggung jawab yang semakin besar begitu dia sanggup. Orang yang lebih tua menggunakan perancahan ketika mereka mengajari anak didiknya menggunakan permainan baru atau untuk mengikat sepatu mereka. Konsep terkait ialah pemagangan kognisi, yang menggambarkan keseluruhan proses keteladanan, pembimbingan, perancahan, dan evaluasi yang lazimnya dilihat setiap kali berlangsung pengajaran perorangan.

4. Pembelajaran Kerja Sama

Teori Vygotsky mendukung penggunaan strategi pembelajaran kerja sama dimana anak-anak bekerja sama untuk saling membantuy belajar, karena biasanya teman-teman bekerja dalam zona perkembangan proksimal satu sama lain, mereka menyediakan contoh bagi satu sama lain tentang pemikiran yang sedikit lebih maju. Selain itu, pembelajaran kerja sama memungkinkan percakapan batin anak-anak tersedia bagi anak-anak lain, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman tentang proses penalaran satu sama lain. Vygotsky (1978) sendiri mengakui nilai interaksi sesama teman dalam memajukan anak-anak dalam pemikiran mereka. (Slavin, 2008:59-62)

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat dua konsep dasar yang digunakan sebagai landasan penelitian, yakni konsep yang pertama ialah kualitas komunikasi Antarpribadi dan konsep yang kedua ialah motivasi prestasi belajar murid.

Menurut Devito (1986), komunikasi Antarpribadi digambarkan sebagai komunikasi yang memerlukan tempat antara keduanya dan orang yang menyebutnya sebagai “koneksi” yang dicontohkan dengan hubungan antara ayah dan anaknya, dua saudara, guru dan murid, insan bercinta, dan sebagainya. Penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi Antarpribadi sedikitnya melibatkan dua orang yaitu sebagai pengirim dan penerima. Arus komunikasi yang berjalan dalam proses komunikasi Antarpribadi tidaklah searah, tetapi timbal balik (Hidayat, 2012:97).

Dalam kaitannya dengan komunikasi wali kelas dan murid, faktor-faktor yang berperan dalam komunikasi Antarpribadi adalah bagaimana seorang murid mempunyai persepsi terhadap wali kelas dan kemampuan dapat menjadi pribadi yang termotivasi.

Menurut Parel dalam Soelaeman 1993:103 persepsi dan kemampuan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut (Hidayat, 2012:97):

1. Persepsi anak terhadap orang tua
2. Kemampuan menjadi orang tua yang baik
3. Prinsip hubungan antarpribadi

Dalam penelitian ini orang tua sama halnya seperti wali kelas, dikarenakan anak akan terikat dalam suatu sistem yang hubungan satu sama lainnya sangat erat dan saling mempengaruhi. Kedekatan antara wali kelas

dan anak juga dapat menentukan interaksi diantara keduanya. Komunikasi Antarpribadi dalam penelitian ini berfokus pada keseluruhan proses interaksi wali kelas terhadap anak didiknya atau bisa disebut murid. Dalam penelitian ini komunikasi Antarpribadi merupakan saluran interaksi diantara keduanya. Dalam proses komunikasi yang berlangsung maka interaksi orang tua dan anak ini digolongkan sebagai komunikasi Antarpribadi. Komunikasi Antarpribadi sebagai kontruksi awal tentang interaksi wali kelas dan murid, sangat dekat dengan penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal. Hal ini merupakan bagian dari cara berinteraksi satu sama lainnya. Melalui cara verbal dan nonverbal murid menunjukkan berbagai ekspresi dan perasaan-perasaan terhadap seorang wali kelas.

Bahasa verbal maupun nonverbal murid memiliki kekhasan tersendiri yang jarang sekali wali kelas dapat memahaminya. Seorang wali kelas harus berkomunikasi dengan baik agar dapat memahami seorang murid. Jalinan komunikasi yang baik akan menentukan efektivitas komunikasi Antarpribadi antara wali kelas dan murid pada umumnya. Menurut DeVito ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan agar komunikasi Antarpribadi yang dilakukan berjalan efektif. Faktor-faktor tersebut yang kemudian oleh peneliti dijadikan sebagai sub variabel X dalam penelitian ini. Berikut penjelasannya (DeVito, 2011:285-291):

1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi Antarpribadi, yaitu:

- a. Pertama, komunikator Antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, harus ada kesediaan untuk membuka diri dan mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.
- b. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.
- c. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974), Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang “milik” anda dan anda bertanggung jawab atasnya.

Dari penjelasan tersebut maka peneliti menyimpulkan indikator dari sub variabel keterbukaan yaitu:

- a. Terbuka: Yakni anak bersedia menceritakan pengalaman yang dialaminya dan perasaan yang dimilikinya kepada wali kelas.
- b. Bereaksi secara jujur: yakni kesediaan wali kelas untuk bereaksi secara jujur dalam setiap komunikasi yang ia lakukan dengan muridnya.
- c. Kepemilikan perasaan dan pikiran: yakni apa yang murid katakan kepada wali kelas berdasarkan perasaan dan pemikirannya bukan atas dasar orang lain. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan menggunakan kata saya, misalnya dengan mengatakan “menurut saya”, “ini pendapat saya”.

2. Empati

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.

Kita dapat mengomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal kita dapat mengomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang ini melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi

kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

Dari penjelasan tersebut maka peneliti menyimpulkan indikator dari sub variabel empati yaitu:

- a. Mengkomunikasikan secara verbal: yakni wali kelas mengatakan bahwa ia dapat merasakan dan memahami perasaan dan pemikiran anaknya, mengatakan bahagia jika anaknya bahagia dan sebaliknya, serta perkataan wali kelas selalu menenangkan hati anak didiknya.
- b. Mengkomunikasikan secara nonverbal: yakni ekspresi wajah dan gerak-gerik wali kelas selalu menyesuaikan keadaan muridnya ketika sedang bercerita, murid akan merasa selalu diperhatikan penuh ketika sedang bercerita.

3. Sikap mendukung

Hubungan Antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*), suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap:

- a. Deskriptif, suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Toni Brougher, dalam *A Way with words* (1982), mengemukakan tiga aturan untuk komunikasi deskriptif. Pertama, meminta penjelasan mengenai kejadian yang sebenarnya. Kedua, meminta penjelasan mengenai bagaimana perasaan lawan bicara. Ketiga, memberikan penjelasan bagaimana hal tersebut terkait dengan lawan bicara. Jangan menuduh atau menyalahkan, hindari ungkapan evaluatif yang bernada negatif.
- b. Spontan bukan strategik, orang yang spontan dalam berkomunikasi dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama yaitu terus terang dan terbuka.

- c. Provisional buka sangat yakin, bersikap provisional artinya bersikap dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan. Serta bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

Dari penjelasan tersebut maka peneliti menyimpulkan indikator dari sub variabel sikap mendukung yaitu:

- a. Bersikap deskriptif bukan evaluatif: yakni wali kelas selalu meminta penjelasan dari muridnya dan tidak terburu-buru memberikan penilaian pada permasalahan yang terjadi dikelas.
- b. bersikap spontan bukan strategik: yakni murid dan wali kelas selalu melakukan komunikasi secara terus terang dan apa adanya.
- c. Bersikap provisional bukan sangat yakin: yakni wali kelas punya sikap berpikiran terbuka serta bersedia mendengar murid meski berlawanan dan bersedia mengubah pemikiran wali kelas jika keadaannya mengharuskan.

4. Sikap Positif

Sikap Positif dalam komunikasi Antarpribadi dapat dikomunikasikan dengan sedikitnya dua cara, yaitu:

- a. Menyatakan sikap positif, mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi Antarpribadi. Pertama, komunikasi Antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk berinteraksi yang efektif. Tidak ada yang lebih tidak menyenangkan dari pada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.
- b. Mendorong interaksi, perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan. Terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan, kita nikmati, dan kita banggakan.

Dari penjelasan tersebut maka peneliti menyimpulkan indikator dari sub variabel sikap positif yaitu:

- a. Menyatakan sikap positif: yakni sikap positif yang timbul dari diri murid sendiri yang ditunjukkan dengan kepercayaan dirinya setiap berkomunikasi dengan wali kelas. Serta sikap positif wali kelas secara nonverbal kepada anaknya saat mereka berkomunikasi.
- b. Mendorong interaksi: yakni secara verbal wali kelas berusaha membuat murid agar bersedia bercerita kepada wali kelas.

5. Kesetaraan

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif apabila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Serta masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dari penjelasan tersebut maka peneliti menyimpulkan indikator dari sub variabel sikap positif yaitu:

- a. Semua pihak sama-sama bernilai dan berharga: yakni wali kelas tidak berarti lebih berwenang dari pada muridnya, begitu pun murid tidak berarti selalu dibawah kendali wali kelas.
- b. Memiliki hak yang sama untuk berbicara dan berpendapat: yakni wali kelas dan murid dapat saling berbicara dan berpendapat secara bebas.

Pertama, semua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Kedua, memiliki hak yang sama untuk berbicara dan berpendapat. Dalam buku *Interpersonal Skill* karya dari Manap Solihat, Melly Maulin, Olih Solihin dijelaskan juga efektivitas komunikasi antarpribadi sebagai keterbukaan (openess) ; empati (empathy) ; dukungan (supportiveness) ; rasa positif (positiveness) ; kesetaraan (equality). (Solihat,2014:99)

Menurut Hamalik ada 3 aspek yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan yang ditetapkan. Aspek-aspek tersebut yang kemudian oleh peneliti dijadikan sebagai sub variabel Y dalam penelitian ini. Berikut penjelasannya (Hamalik, 2011:73):

Motivasi berprestasi adalah dorongan yang berupa ucapan dan perbuatan dari wali kelas sehingga puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar murid terhadap tujuan yang ditetapkan. Hasil belajar murid dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Berdasarkan pengertian tersebut maka indikator prestasi belajar dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Aspek kognitif

Berkaitan dengan nilai pengetahuan yang didapatkan di raport untuk mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBK, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Bahasa Sunda, Bahasa Inggris.

2. Aspek afektif

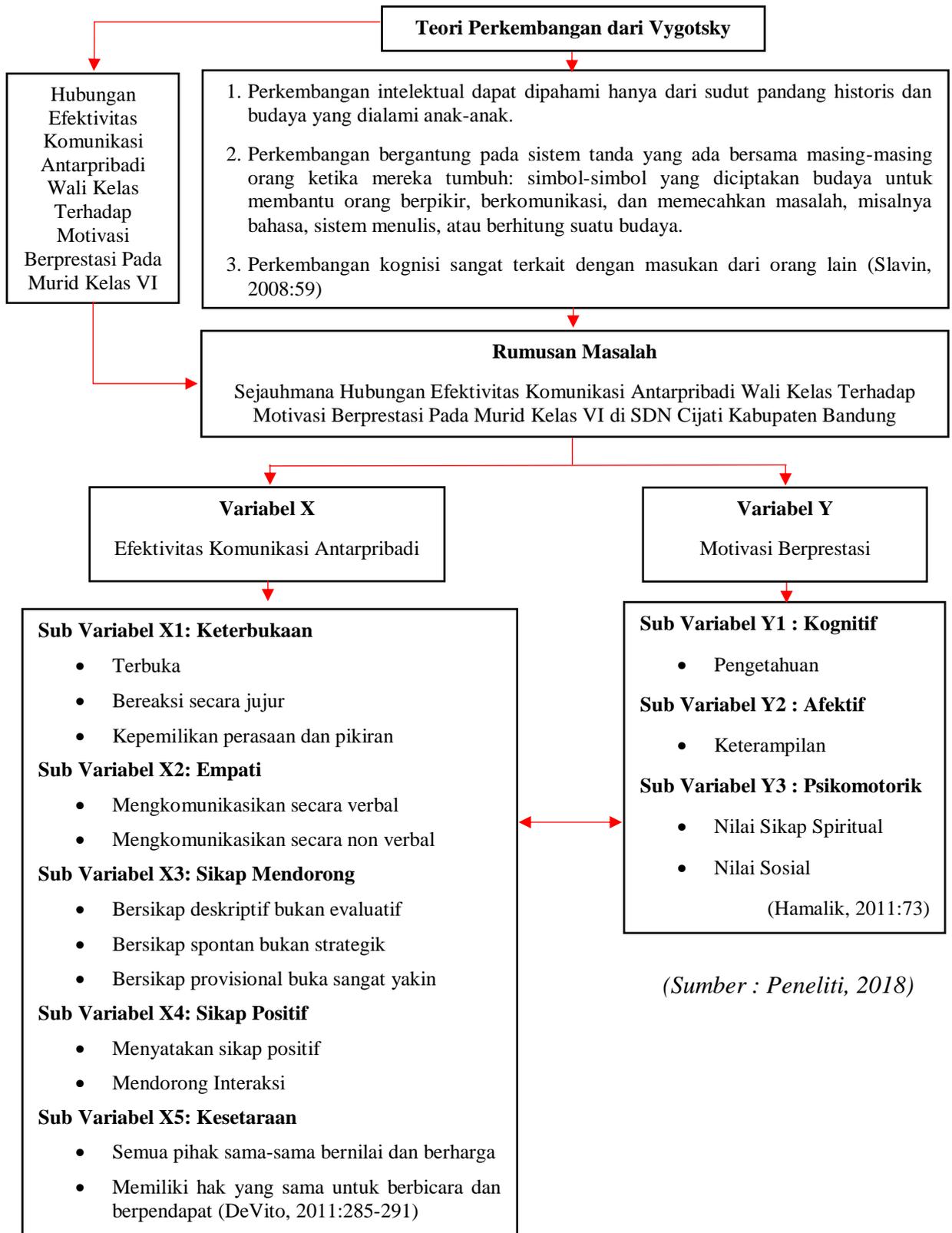
Berkaitan dengan nilai sikap spiritual dan sosial yang didapatkan di raport untuk mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBK, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Bahasa Sunda, Bahasa Inggris.

3. Aspek psikomotorik

Berkaitan dengan nilai keterampilan yang didapatkan di raport untuk mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBK, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Bahasa Sunda, Bahasa Inggris.

Gambar 2.1

Alur Pikir Peneliti



2.3 Hipotesis

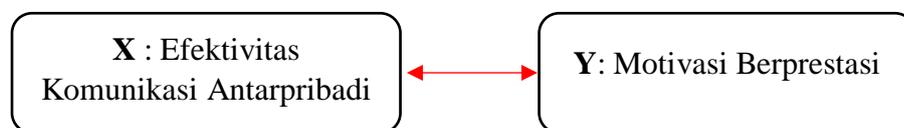
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian tersebut kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik (Sugiyono, 2008:64).

2.3.1 Hipotesis Induk

Berikut adalah hipotesis induk dari penelitian ini:

Gambar 2.2

Hubungan Hipotesis Variabel X dan Variabel Y



(Sumber : Peneliti, 2018)

H₀: Tidak terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi antarpribadi wali kelas terhadap motivasi berprestasi pada murid kelas VI.

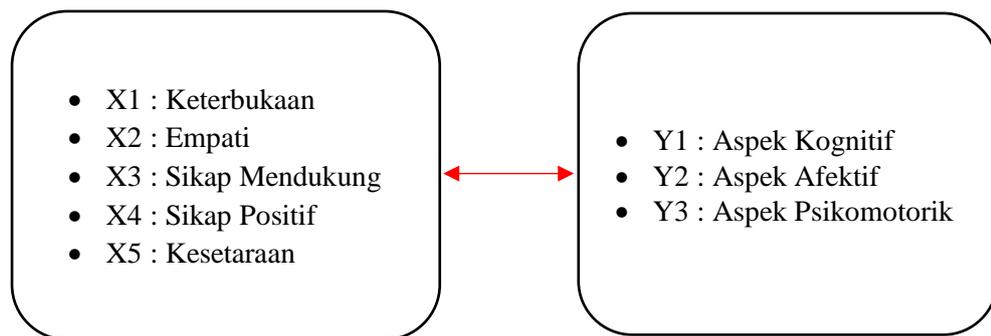
H₁: Terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi antarpribadi wali kelas terhadap motivasi berprestasi pada murid kelas VI.

2.3.2 Hipotesis Anak

Berikut adalah hipotesis anak dari penelitian ini:

Gambar 2.3

Hubungan Hipotesis Turunan Variabel X dan Y



(Sumber : Peneliti, 2018)

1. Keterbukaan (X₁) – Motivasi Berprestasi (Y)

H₀: Tidak terdapat hubungan antara **Keterbukaan** wali kelas terhadap motivasi berprestasi pada murid kelas VI.

H₁: Terdapat hubungan antara **Keterbukaan** wali kelas terhadap motivasi berprestasi pada murid kelas VI.

2. Empati (X₂) – Motivasi Berprestasi (Y)

H₀: Tidak terdapat hubungan antara **Empati** wali kelas terhadap motivasi berprestasi pada murid kelas VI.

H₁: Terdapat hubungan antara **Empati** wali kelas terhadap motivasi berprestasi pada murid kelas VI.

3. Sikap Mendukung (X_3) – Motivasi Berprestasi (Y)

H₀: Tidak terdapat hubungan antara **Sikap Mendukung** wali kelas terhadap motivasi berprestasi pada murid kelas VI.

H₁: Terdapat hubungan antara **Sikap Mendukung** wali kelas terhadap motivasi berprestasi pada murid kelas VI.

4. Sikap Positif (X_4) – Motivasi Berprestasi (Y)

H₀: Tidak terdapat hubungan antara **Sikap Positif** wali kelas terhadap motivasi berprestasi pada murid kelas VI.

H₁: Terdapat hubungan antara **Sikap Positif** wali kelas terhadap motivasi berprestasi pada murid kelas VI.

5. Kesetaraan (X_5) – Motivasi Berprestasi (Y)

H₀: Tidak terdapat hubungan antara **Kesetaraan** wali kelas terhadap motivasi berprestasi pada murid kelas VI.

H₁: Terdapat hubungan antara **Kesetaraan** wali kelas terhadap motivasi berprestasi pada murid kelas VI.

6. Komunikasi Antarpribadi (X) – Aspek Kognitif (Y₁)

H₀: Tidak terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi antarpribadi wali kelas terhadap **Aspek Kognitif** pada murid kelas VI.

H₁: Terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi antarpribadi wali kelas terhadap **Aspek Kognitif** pada murid kelas VI.

7. Komunikasi Antarpribadi (X) – Aspek Afektif (Y₂)

H₀: Tidak terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi antarpribadi wali kelas terhadap **Aspek Afektif** pada murid kelas VI.

H₁: Terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi antarpribadi wali kelas terhadap **Aspek Afektif** pada murid kelas VI.

8. Komunikasi Antarpribadi (X) – Aspek Psikomotorik (Y₃)

H₀: Tidak terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi antarpribadi wali kelas terhadap **Aspek Psikomotorik** pada murid kelas VI.

H₁: Terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi antarpribadi wali kelas terhadap **Aspek Psikomotorik** pada murid kelas VI.